

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Masalah Mahasiswa**

##### **1. Pengertian Masalah Mahasiswa**

Kata “masalah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) berarti kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang ia inginkan. Menurut Winkel, (1985) masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu. Kondisi bermasalah dengan demikian mengganggu dan dapat merugikan individu maupun lingkungannya. Prayitno dalam Pedoman AUM Mahasiswa (2004) mengungkapkan masalah seseorang dapat dicirikan sebagai “(1) sesuatu yang tidak disukai adanya, (2) sesuatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (3) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, ...”. Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pada diri individu adalah suatu kondisi sulit yang memerlukan pengentasan dan apabila dibiarkan akan merugikan.

## 2. Jenis-Jenis Masalah Mahasiswa

Masalah masalah yang dialami mahasiswa sangat beragam. Hasil temuan penelitian Saepuddin (dalam Giyono 2004) membuktikan adanya lima kategori permasalahan menonjol yang dihadapi mahasiswa adalah: (1) kekhawatiran memperoleh nilai yang rendah dalam ujian ataupun tugas-tugas, (2) kelemahan memahami bakat dan pekerjaan yang akan dimasuki, (3) rendah diri atau kurang percaya diri, (4) ceroboh atau kurang hati-hati, (5) kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan yang tidak mencukupi, baik untuk keperluan sehari-hari atau keperluan pelajaran, (6) kurangnya kemampuan melaksanakan tuntutan keagamaan dan atau khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama.

Giyono (2004) menemukan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Lampung menghadapi masalah berupa: (1) cemas menghadapi karir/pekerjaan masa depan, (2) takut nmenjadi pengangguran, (3) takut tidak dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, (4) cemas tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik, (5) pesimis atau kurang percaya diri dalam menghadapi masa depan, (6) kurang mampu mengendalikan diri, (7) emosinya masih labil sehingga mudah marah, (8) bingung merasa tidak ada kepastian, (9) pendidikan yang dijalani tidak mampu menumbuhkan rasa optimis/tidak menjanjikan, (10) berasal dari keluarga tidak mampu/kalangan menengah, (11) khawatir orangtua menjual barang-barang milik keluarga untuk membiayai dirinya, (12) takut orang tua apa masih mampu membiayai kuliah sampai selesai, (13) kesulitan mengatur keuangan untuk keperluan sehari-hari dan keperluan belajar, (14) mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menggunakan bahasa asing khususnya literatur-

literatur berbahasa Inggris, (15) dorongan untuk mendalami agamanya tinggi, namun disisi lain mereka sadar bahwa menyontek itu dilarang agama tetapi melakukannya agar nilainya baik (berkaitan IPK), (16) mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah pada bidang keterampilan belajar, seperti menyarikan suatu bacaan, meringkas, memahami kembali catatan yang dibuat yang dibuat saat mengikuti perkuliahan, dan cara belajar buku berbahasa Inggris, dan ( merasa bahwa mereka tidak dianggap oleh dosen dan dosen merasa berkuasa dan memiliki hak istimewa, sehingga takut bertanya.

Sugiaryo (1999: 44 – 49) menyebutkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi mahasiswa, antara lain: (1) penyesuaian dengan lingkungan, (2) stress menghadapi ujian, (3) malas belajar, (4) ketidakmampuan belajar yang spesifik, (5) kehilangan teman baik, (6) pengalaman kegagalan, (7) peraturan-peraturan sekolah/lembaga yang dirasa memberatkan, (8) tekanan dan ambisi orang tua, (9) hubungan antara mahasiswa dengan dosennya, dengan teman seangkatan, sepondokan dan sebagainya.

Mooney (dalam Prayitno, 1999: 238) mengidentifikasi 330 masalah yang digolongkan ke dalam sebelas kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan : (1) perkembangan jasmani dan kesehatan, (2) keuangan, keadaan lingkungan, dan pekerjaan, (3) kegiatan sosial dan reaksi, (4) hubungan muda-mudi, pacaran dan perkawinan, (5) hubungan sosial kejiwaan, (6) keadaan pribadi kejiwaan, (7) moral dan agama, (8) keadaan rumah dan keluarga, (9) masa depan pendidikan dan pekerjaan, (10) penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah, (11) kurikulum sekolah

Masalah-masalah yang dialami mahasiswa sangat beragam. Secara umum masalah masalah itu dapat dikelompokkan kedalam beberapa masalah utama seperti: masalah kesehatan jasmani, ekonomi, kondisi sosial ekonomi, keluarga, kondisi kejiwaan, masalah lingkungan , hubungan dalam pergaulan, masalah akademis. Masalah masalah tersebut akan mempengaruhi prestasi akademik yang akan diperoleh mahasiswa jika tidak segera ditemukan solusi penyelesaian masalah tersebut.

Didalam Alat Ungkap Masalah masalah yang dialami mahasiswa dikelompokkan menjadi sepuluh bidang masalah, bidang masalah tersebut antara lain;

**a. Jasmani dan Kesehatan (JDK)**

Perubahan kondisi fisik akan menyebabkan keprihatinan, hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan kondisi tubuhnya (Hurlock, 1999), sementara sebagian besar mengalami ketidakpuasan. Keprihatinan akan kondisi tubuh dapat menyebabkan munculnya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya harga diri mereka. Kepuasan terhadap kondisi fisik merupakan hal yang sangat penting, bagi remaja penampilan fisik beserta identitas sosial merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan mudah dikenali orang lain dan menjadi daya tarik penting dalam kehidupan sosial. Selain itu percepatan pertumbuhan fisik juga akan membuat kemampuan fisik mereka mereka menjadi makin tinggi. Energi yang besar akan membuat para remaja menyukai kegiatan yang bersifat fisik. Bentuk aktivitas yang menunjukkan kekuatan fisik akan menjadi sarana untuk menunjukkan dirinya guna mendapatkan pengakuan. Dalam konteks ini olah raga merupakan salah satu

cara yang sehat untuk menunjukkan kemampuan fisik mereka, dan sebaliknya penyalahgunaan kemampuan fisik dalam bentuk kekerasan meskipun dapat menunjukkan kemampuan fisik, tetapi jelas merupakan cara yang tidak tepat.

Banyak faktor yang berhubungan dengan kebiasaan yang buruk bagi kesehatan remaja dan dewasa awal. (Millstein, Petersein, Nightingale dalam Santrock, 2003) Beberapa perilaku yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki potensi yang membahayakan kesehatan remaja, misalnya penggunaan obat terlarang dan kerusakan neurologis yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat-obatan tersebut. Berdasarkan teori tersebut kesehatan pada mahasiswa yang tergolong dalam masa remaja atau dewasa awal kesehatan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola hidup. Kondisi mahasiswa yang rata-rata tinggal di tempat kost atau rumah kontrakan yang secara pengawasan dari orang tua sangat kurang karena keterbatasan komunikasi dan jarak sangat memungkinkan masalah kesehatan ini terjadi pada mahasiswa.

#### **b. Diri Pribadi (DPI)**

Pemahaman diri seorang Remaja tentang siapakah diri mereka didasari oleh berbagai kategori peran dan keanggotaan yang menjelaskan siapakah diri remaja tersebut (Harter dalam Santrock hal. 333). Mahasiswa yang termasuk dalam remaja akhir memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dengan orang lain karena dasar pemikiran itu yang kadang kala tidak dihadapi dengan pemikiran yang positif banyak sekali mahasiswa yang mengalami masalah dalam pergaulan mereka. Hal itu

terjadi ketika muncul perasaan minder, rendah diri, malu. Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

### **c. Hubungan Sosial (HSO)**

Perkembangan sosial dimulai saat anak dapat berinteraksi secara sadar dengan lingkungannya (Tornburg dalam Papalia, 2007). Perkembangan kognitif mahasiswa tidak berlangsung terlepas dari lingkungan sosial. Pada masa ini individu mulai memahami dan menginterpretasikan gejala gejala sosial dan budaya dalam kepentingan yang berbeda, sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Willis, 1994:43).

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik mempunyai perkembangan sosial yang sehat dan dapat melakukan kegiatan belajar dengan nyaman. Sebagai mahasiswa yang kebanyakan perantau atau berasal dari luar daerah, berada di lingkungan baru sangat membutuhkan penyesuaian dengan kondisi sekitar tempat kost atau rumah kontrakan, kondisi belajar dikampus, teman-teman baru, kebiasaan baru dan sebagainya. Jika mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang baru tersebut maka

mahasiswa akan dapat belajar dengan nyaman sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

Wardani (1997) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang positif bila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan dan keharmonisan antara dorongan pribadi dan tuntutan atau harapan lingkungan sosial sehingga terjadi perkembangan pribadi yang sehat. Orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempunyai perkembangan mental yang sehat.

Mental yang sehat adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Kenyataan di lapangan banyak ditemukan di kampus mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga mengalami masalah dalam penyesuaian diri, sehingga mengalami masalah penyesuaian diri di kampus. Manusia dalam menyesuaikan diri kadang-kadang mengalami kegagalan, karena setiap manusia itu penuh dengan dorongan yang disebut dengan motivasi

Kognisi sosial mengacu kepada bagaimana seseorang memandang dan berfikir mengenai dunia sosial mereka, orang-orang yang mereka amati.

#### **d. Ekonomi dan Keuangan (EDK)**

Menurut Sorokin, stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya

mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya. Menurut Hamalik (1975) keadaan ekonomi yang baik dapat yang menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan ekonomi keluarga (orang tua)

**e. Karier dan Pekerjaan (KDP)**

Kegagalan dalam menentukan pilihan karir mengakibatkan kerugian dalam hal waktu dan usaha (Hurlock, 1991:247). Berdasarkan teori tersebut kesalahan dalam menentukan karir dapat berakibat kepada proses pendidikan seorang mahasiswa. Kesalahan dalam memilih karir membuat seorang mahasiswa mengalami suatu perasaan menyesal atau kecewa terhadap pilihan jurusan yang telah mereka ambil pada awal pendaftaran masuk ke perguruan tinggi sehingga memungkinkan mahasiswa tersebut menjadi malas untuk belajar dan merasa bosan. kesalahan dalam menentukan karir menjadi sumber konflik dan krisis emosi yang serius karena biasanya penentuan karir menjadi dasar *self-image* seseorang dan perubahan didalam tujuan karir akan disertai oleh perubahan orientasi dalam berbagai segi kehidupan seseorang, (Coan dalam Indreswari 1990:21). Mahasiswa yang mengalami permasalahan dengan pemilihan karir akan mengalami suatu konflik didalam dirinya yang



mengakibatkan perubahan orientasi, baik itu terhadap jurusan yang diambil atau orientasi terhadap dunia kerja sehingga mahasiswa beranggapan prospek dari jurusan yang mereka ambil kurang kompeten. Karena anggapan itu mahasiswa menjadi malas dan kurang bersemangat dalam menempuh pendidikannya.

Faktor-faktor dalam pemilihan karir dibagi menjadi dua yaitu; (1) faktor internal (kemampuan akademis, bakat dan minat yang ada dalam diri individu), (2) faktor eksternal (keluarga, jenis kelamin, keluarga, sekolah, tersedianya informasi pekerjaan, karakter pribadi dan pengaruh sosio-kultural, (Manrihu, 1992:154). Berdasarkan faktor-faktor tersebut kesalahan dalam pemilihan karir bisa disebabkan dari dalam diri atau internal misalnya ketidaksesuaian antara minat, bakat, dan kemampuan akademis. Kesalahan dalam memilih karir juga dapat disebabkan karena pengaruh eksternal misalnya dorongan dari orang tua, kurangnya informasi mengenai dunia kerja dan sebagainya.

#### **f. Pendidikan dan Pelajaran (PDP)**

Slameto (2002) mengemukakan bahwa faktor cara belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai cara belajar yang baik.

Menurut Suryabrata (2002) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah: faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa.

Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

- (1) Faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
- (2) Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: Keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

Faktor dari luar diri siswa:

- (1) Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa
- (2) Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.
- (3) Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

Menurut Hamalik (1983:50) langkah-langkah/cara mengikuti pelajaran yang baik adalah:

1. Persiapan, yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi/ bahan pelajaran yang belum dipahami.
2. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi terhadap belajar.
3. Memantapkan hasil belajar, Suryabrata (1989:37) mengemukakan bahwa “untuk memantapkan hasil belajar maka harus membaca kembali catatan pelajaran”

### **g. Hubungan Muda-mudi dan Perkawinan (HMP)**

Hubungan muda-mudi atau biasa dikenal dengan pacaran dan perkawinan adalah masalah yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa. Arifin (2002) mengatakan adanya dampak positif maupun negatif dari pacaran bagi remaja, seperti bisa meningkat atau menurun. Di dalam hubungan pacaran pasti ada suatu permasalahan yang dapat membuat pasangan tersebut bertengkar. Dampak dari pertengkaran itu dapat mempengaruhi prestasi mereka di sekolah. Tetapi tidak menutup kemungkinan dapat mendorong mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

Jika mahasiswa mampu memanfaatkan hubungan muda-mudi ini dengan baik maka prestasi belajar mereka akan meningkat, hal ini terjadi jika pasangan dapat memberikan semangat kepada pasangannya agar lebih mampu belajar dengan baik atau muncul perasaan malu dari dalam dirinya jika memperoleh prestasi yang rendah.

### **h. Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK)**

”Keharmonisan adalah perasaan senang, tentram hidup lahir dan batin”(Poerwodarminto, 1993:119). Sedangkan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988:299) memberi arti bahwa, ”Keharmonisan adalah hal (keadaan) selaras atau serasi; keselarasan dirumahtangga perlu dijaga”. Sementara itu seorang ahli lain mengatakan ”Keharmonisan adalah adanya kelompok satu sama lain dan hidup tentram lahir dan batin ”(Suardiman, 1990:12).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga (Cole dalam Astuti, 2003).

Dengan suasana yang menyenangkan membuat perasaan remaja menjadi tenang dan damai, merasa betah dirumah, karena rumah merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh kebutuhannya dari orang tua seperti kasih sayang, diperhatikan, diakui dan dihargai. Selanjutnya dengan pertumbuhan dan perkembangan jaman maupun tantangan yang menghadang terasa semakin kompleks, sehingga kenyataan dalam zaman modern berpengaruh terhadap keluarga, yang dapat menggoncang ikatan dalam keluarga. Dalam hal ini timbul perbedaan dan gagasan cecok, pertengkaran, sehingga menyebabkan keluarga tidak harmonis yang akhirnya mengarah pada perceraian. Dalam situasi perceraian orang tua tersebut, maka keadaan dan kondisi anak akan dirugikan baik dari segi sosial, ekonomi maupun psikologis. Anak menjadi kurang pendidikan, kurang mendapat pengawasan, kurang mendapat dukungan sosial sehingga membuat anak tidak betah di rumah.

#### **i. Waktu Senggang (WSG)**

Pencapaian tujuan pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah sangat ditentukan oleh banyak faktor yang saling terkait. Salah satunya adalah faktor pemanfaatan waktu luang di luar jam sekolah.

Menurut Syahra (1997), pemanfaatan waktu luang di luar jam sekolah ini secara umum diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat besar atau tidak bermanfaat sama sekali terhadap pengembangan diri siswa. Besarnya pemanfaatan ini tergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Ada kegiatan yang memberikan nilai tambah yang tinggi bagi pengembangan diri, sementara itu ada pula kegiatan yang sebaliknya yaitu kegiatan yang tidak memberikan manfaat apa-apa, bahkan merugikan bagi pengembangan diri mahasiswa.

#### **j. Agama, Nilai dan Moral (ANM)**

Banyak remaja menyelediki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan intelektual dan emosional. Para remaja mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya dengan begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi atheis atau agnostik, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas (Wagner dalam Hurlock, 1980:222)

Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” (Moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Dalam arti demikian moral mempunyai arti yang sama dengan kata etika yang diturunkan dari Yunani etis, yaitu kebiasaan, adat-istiadat (Poespoprodjo, 1988). Perubahan adat dan aturan yang berbeda karena perubahan kondisi dan tempat tinggal membuat mahasiswa harus menyesuaikan lagi adat dan kebiasaan yang dibawa dari daerah asal. Mahasiswa harus mampu

menyesuaikan diri agar mereka dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari baik itu disekitar tempat tinggal ataupun lingkungan belajar yang baru. Mahasiswa yang dapat berinteraksi dengan teman ataupun dosen, mereka akan lebih mudah menerima dan diterima dalam lingkungan belajar sehingga proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

### **3. Pengukuran Masalah Mahasiswa**

Ada beberapa alat atau instrumen yang digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa. Alat ukur tersebut dikembangkan oleh beberapa ahli, adapun beberapa alat atau instrumen yang sering dipergunakan tersebut antara lain; *SSHA (Survey of Study Habits and Attitudes)*, *PSKB* (terjemahan *SSHA* dengan perubahan dan pengembangan ), dan *AUM*

#### **a. SSHA (*Survey of Study Habits and Attitudes*)**

Sejak tahun 1953 Brown dan Holzman mengembangkan instrumen yang digunakan untuk mengungkap masalah pelajar yang dikenal dengan nama *Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)*. *SSHA* memiliki tiga macam bentuk, yaitu bentuk SLTP (SMP), SLTA (SMA), dan Perguruan Tinggi. *SSHA* terdiri dari 75 item tentang masalah belajar yang dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu;(1)metode belajar, (2) motivasi belajar, dan (3) sikap-sikap tertentu terhadap kegiatan sekolah atau kampus.

#### **b. PSKB ( Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar)**

Pada tahun 1965 *SSHA (Survey of Study Habits and Attitudes)* diterjemahkan dan divalidasi oleh Prayitno di Bandung dan digunakan untuk mengungkap masalah belajar siswa atau mahasiswa. Marjohan (1982) mengembangkan *SSHA*

dengan menterjemahkan dengan perubahan penyesuaian serta memvalidasi SSHA versi baru yang dikenal dengan nama Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB). SSHA versi baru atau PSKB berisi 100 buah item tentang sikap dan kebiasaan belajar yang memuat empat bidang masalah belajar, yaitu; (1) penyelesaian terhadap tugas-tugas, (2) cara belajar, (3) sikap terhadap guru, dan (4) persepsi terhadap pendidikan pada umumnya.

**c. AUM ( Alat Ungkap Masalah)**

Untuk mengungkap masalah –masalah siswa dan mahasiswa secara menyeluruh, telah dikembangkan dua jenis alat ungkap masalah, yaitu; (1) alat untuk mengungkap masalah-masalah umum, (2) alat untuk mengungkap masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan upaya dan penyelenggaraan kegiatan belajar. Kedua jenis Alat Ungkap Masalah itu dikenal dengan AUM UMUM dan AUM BELAJAR. Secara lebih khusus AUM BELAJAR disebut dengan AUM PTSDL.

AUM PTSDL merupakan pengembangan dari SSHA dan PSKB. Melihat kondisi di Indonesia sedikit mengalami perbedaan dengan luar negeri maka beberapa ahli berusaha memngembangkan alat ungkap masalah yang lebih sesuai dengan kondisi di Indonesia. Sebagaimana SSHA, AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah merupakan instrumen yang cukup sederhana dan mudah untuk mengkomunikasikan berbagai masalah yang dialami siswa atau mahasiswa. Dalam bentuknya yang menyeluruh AUM PTSDL meliputi; format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk siswa SMA, format 3 untuk siswa SMP, dan format 4 untuk siswa SD.

## **B. Prestasi Akademik**

### **1. Pengertian Prestasi**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan (Qohar, 2000). Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dan dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Nasrun, 2000). Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2006).

Prestasi menurut Winkel (1991:161) adalah “bukti usaha yang dicapai”. Prestasi dibedakan menjadi dua yaitu prestasi akademik dan prestasi nonakademik. Prestasi akademik dapat dilihat dari nilai raport, sedangkan prestasi non akademik dapat dilihat dengan dari bagaimana seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengertian prestasi akademik dapat disimpulkan sebagai hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam indeks prestasi.

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar (Gunarsa, 1983: 75, Winkell, 1984: 67)



mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah ia melakukan kegiatan, belajar.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi akademik yang dicapai mahasiswa diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu.

## **2. Ciri-Ciri Mahasiswa Berprestasi Akademik yang Baik**

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki keinginan berprestasi. Namun yang membedakan antara individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi dan rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik (Rola, 2006). Sobur (2006) menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi adalah, berprestasi dihubungkan dengan seperangkat standar.

Seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang harus dilakukan. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk. Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memiliki tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai hasil yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.

Individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya.

Prestasi yang diperoleh seseorang dapat berupa prestasi kerja dan prestasi belajar. Pada universitas prestasi belajar mahasiswa diukur dengan standar nilai khusus melalui perolehan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh tiap semester dan atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang menunjukkan nilai IP rata-rata mahasiswa.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik individu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Abu Ahmadi (1988:32) yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, sifatnya:
  - a. Psikologis, seperti intelegensi, kemauan, abakat, minat, sikap dan perhatian.

- b. Eksternal, seperti keadaan lelah, cacat badan, kurang pendengaran, mengalami gangguan penglihatan dan lain-lain.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang timbul dari luar diri mahasiswa, diantaranya:
  - a. Lingkungan sekolah, yang meliputi interaksi antara pengajar dan pelajar, cara penyajian bahan pelajaran (materi), kurikulum, keadaan gedung, waktu belajar, pelaksanaan disiplin, metode mengajar dan tugas pokok.
  - b. Lingkungan keluarga, yang meliputi cara mendidki anak, suasana keluarga, pengertian oraang tua, keadaan sosial ekonomi, latar belakang budaya, dan lain-lain.
  - c. Lingkungan masyarakat, yang meliputi media massa, teman bergaul, kegiatan lain, cara hidup dilingkungan, dan lain-lain.

Menurut Rolla dan Soemanto (2006) terdapat faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi akademik yaitu:

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peran konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.

d. Pengakuan dan prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dilain pihak menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah:

e. Konsep Diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu.

f. *Locus of control*

Dimana individu merasa melihat hubungan antara tingkah laku dan akibatnya, apakah dapat menerima tanggung jawab atau tidak atas tindakannya. *Locus of control* mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksternal dan dimensi internal. Dimensi eksternal akan menganggap bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada diluar pelaku. Sedangkan dimensi internal melihat bahwa tanggung jawab segala perbuatan berada pada diri si pelaku. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki kegelisahan, kecurigaan dan rasa permusuhan. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* internal suka bekerja sendiri dan efektif.

g. Kecemasan yang dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan kekuatan. Dimana dalam proses belajar-mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.

h. Motivasi dan Hasil Belajar

Jika motivasi individu untuk berhasil lebih kuat dari pada motivasi untuk tidak gagal, maka individu akan segera merinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika motivasi individu untuk tidak gagal lebih kuat, individu akan mencari soal yang lebih mudah atau lebih sukar.

Variabel lain yang berpengaruh terhadap prestasi akademik antara lain adalah karakteristik mahasiswa (seperti intelegensi), guru, sekolah, keluarga, latar belakang sosial ekonomi, kelas lingkungan mahasiswa, harga diri, optimisme,

pesimisme, dan permasalahan yang harus dihadapi (Ivkin dkk, 2005; Shen & Comrey, 1997; El-Anzi, 2005).

*Karakteristik* seorang mahasiswa sangat mempengaruhi baik atau buruk prestasi mahasiswa tersebut. Karakteristik mahasiswa seperti kondisi fisik, kemampuan menerima pelajaran, serta kemampuan panca indra dalam menerima stimulus yang diberikan oleh pengajar mempengaruhi prestasi atau hasil belajar mahasiswa tersebut. Semakin bagus kondisi fisik mahasiswa, semakin mudah mahasiswa tersebut menerima pelajaran yang disampaikan dan semakin baik pemahaman terhadap pelajaran tersebut.

*Guru* sebagai penyampai ilmu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa atau mahasiswa. Semakin baik persepsi mahasiswa terhadap seorang pengajar atau dosen maka secara tidak langsung mahasiswa akan menyukai mata kuliah yang diajarkan dosen tersebut. dan mahasiswa semakin mudah menerima ilmu yang disampaikan.

*Sekolah atau kampus* sebagai penyedia sarana dan prasarana juga mempengaruhi prestasi akademik yang diperoleh seorang mahasiswa. Kondisi tempat belajar di kampus akan mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam belajar. Semakin nyaman kondisi ruang perkuliahan maka mahasiswa akan semakin konsentrasi dalam mengikuti perkuliahan yang akan berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa tentang ilmu yang sedang dipelajari. Begitu sebaliknya, kondisi ruangan yang tidak kondusif dan tidak nyaman akan membuat mahasiswa menjadi kurang berkonsentrasi terhadap perkuliahan yang mengakibatkan menurunnya

pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Hal itu juga akan mempengaruhi prestasi akademiknya.

*Kondisi dalam keluarga* seorang mahasiswa berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Hubungan antar anggota keluarga mempengaruhi kenyamanan kondisi rumah sebagai tempat tinggal. Selain belajar di kampus, mahasiswa juga harus mengulang kembali apa yang telah disampaikan dalam perkuliahan di kampus agar lebih memahami tentang ilmu yang sudah diperoleh. Selain itu kondisi keluarga juga akan mempengaruhi pikiran seorang mahasiswa. Jika kondisi keluarga aman tentram, bahagia maka pikiran seorang mahasiswa tidak akan terbebani dan akan mudah dalam menerima serta memahami ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Sebaliknya jika kondisi keluarga tidak mendukung, maka pikiran mahasiswa akan terbebani dengan masalah-masalah dalam keluarganya, akibatnya, mahasiswa tidak akan mampu berkonsentrasi dengan baik terhadap perkuliahan.

*Latar belakang ekonomi* juga mempengaruhi mahasiswa dalam berprestasi. Kesulitan dalam hal ekonomi menuntut mahasiswa harus berusaha mencukupi kebutuhannya, baik kebutuhan dalam belajar maupun kebutuhan sehari-hari, untuk mencukupi kebutuhan itu mahasiswa berusaha memperoleh penghasilan dengan bekerja sambilan. Mahasiswa biasanya bekerja setelah jam perkuliahan selesai, mulai dari siang hari sampai sore atau malam hari atau sore hari sampai larut malam, sehingga waktu untuk belajar diluar perkuliahan sangat kurang bahkan tidak ada sama sekali

*Kelas lingkungan mahasiswa* atau strata lingkungan mahasiswa mempengaruhi prestasi akademik. Kelas lingkungan mahasiswa dalam arti jenjang pendidikan

dalam komunitas pergaulan mahasiswa. Lingkungan pergaulan mahasiswa merupakan tempat proses berfikir yang maju dimana selalu mengedepankan ilmu pengetahuan sehingga ilmu yang di peroleh di perkuliahan mampu diserap dan terproses dengan baik.

*Harga diri* diperoleh dari orang lain atas hasil yang telah dicapai oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan hasil yang dicapai adalah prestasi akademik seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa dengan prestasi yang baik akan memperoleh predikat pandai, pengakuan atau penghargaan dari teman-temannya sesama mahasiswa. Penghargaan tersebut membuat seseorang berusaha memperoleh prestasi akademik diatas rata-rata teman-temannya

*Optimisme* adalah suatu dorongan emosional yang berasal dari diri seseorang. Optimisme adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri seseorang terhadap kemampuannya. Optimisme mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai sebuah target yang lebih baik. Sikap optimis membuat seseorang menjadi bersemangat dan tidak mudah menyerah dalam berusaha. Begitu juga sikap optimis seorang mahasiswa untuk mencapai prestasi yang baik. Target prestasi akan dapat tercapai jika seorang mahasiswa benar-benar optimis dengan kemampuannya, sehingga prestasi akan tercapai tanpa ada beban.

*Pesimisme* merupakan kebalikan dari optimis. Pesimis adalah perasaan kurang percaya atau kurang yakin dengan kemampuan diri untuk mencapai target yang diinginkan sehingga membuat seseorang menjadi malas atau tidak bersemangat dalam melakukan segala hal. Pesimisme dalam berprestasi membuat seorang mahasiswa menjadi malas berusaha, malas dalam belajar, asal-asalan dalam belajar sehingga prestasi yang akan dicapainya jauh dari harapan.



Permasalahan yang harus dihadapi atau tantangan masa depan menuntut kesiapan seorang mahasiswa dalam menghadapinya. Mahasiswa dituntut mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan bidang keilmuannya. Karena tuntutan tersebut, persiapan yang matang sangat diperlukan. Persiapan itu dilakukan dengan memperoleh ilmu sesuai dengan bidang keilmuannya dan mengasah keterampilan. Persiapan persiapan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa karena dalam mempersiapkan diri menyongsong masa depan tersebut, seorang mahasiswa dituntut mampu belajar dan memahami serta menyerap ilmu yang diperolehnya dengan baik.

#### **4. Pengaruh Masalah Mahasiswa Pada Prestasi Akademik**

Masalah yang sering dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap proses belajar mahasiswa. Menurut Slameto (2003:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dalam belajar yang ada diluar individu yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaian masalah-masalah yang dialami mahasiswa sangat bermanfaat terhadap berhasil atau tidaknya suatu proses belajar. Semakin cepat dalam penyelesaian masalah mahasiswa maka akan semakin baik pengaruhnya untuk membantu keberhasilan proses belajar mahasiswa dan sebaliknya apabila penyelesaian masalah tersebut tertunda maka permasalahan tersebut akan berlarut-larut dan akan mengganggu proses dan hasil belajar mahasiswa.

Masalah-masalah yang dialami mahasiswa umumnya dibagi menjadi dua yaitu masalah yang berasal dari dalam diri seperti; masalah optimis, pesimis, dan kondisi fisik. Masalah yang kedua berasal dari luar diri seperti masalah lingkungan pergaulan, keluarga, masalah ekonomi, masalah penghargaan diri, masalah sarana dan prasarana penunjang. Semua permasalahan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara belajar mahasiswa. Cara-cara belajar tersebut juga akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih mahasiswa.

### **C. Hubungan Masalah Mahasiswa Dengan Prestasi Akademik**

Hasil temuan penelitian Saepuddin (2001) membuktikan adanya lima kategori permasalahan menonjol yang dihadapi mahasiswa adalah: (1) kekhawatiran memperoleh nilai yang rendah dalam ujian ataupun tugas-tugas, (2) kelemahan memahami bakat dan pekerjaan yang akan dimasuki, (3) rendah diri atau kurang percaya diri, (4) ceroboh atau kurang hati-hati, (5) kurang mampu berhemat atau kemampuan keuangan yang tidak mencukupi, baik untuk keperluan sehari-hari atau keperluan pelajaran, (6) kurangnya kemampuan melaksanakan tuntutan keagamaan dan atau khawatir tidak mampu menghindari larangan yang ditentukan oleh agama.

Giyono (2004) menemukan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Lampung menghadapi masalah berupa: (1) cemas menghadapi karir/pekerjaan masa depan, (2) takut menjadi pengangguran, (3) takut tidak dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, (4) cemas tidak mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik, (5) pesimis atau kurang percaya diri dalam menghadapi masa depan, (6) kurang mampu mengendalikan diri, (7) emosinya masih labil sehingga mudah

marah, (8) bingung merasa tidak ada kepastian, (9) pendidikan yang dijalani tidak mampu menumbuhkan rasa optimis/tidak menjanjikan, (10) berasal dari keluarga tidak mampu/kalangan menengah, (11) khawatir orangtua menjual barang-barang milik keluarga untuk membiayai dirinya, (12) takut orang tua apa masih mampu membiayai kuliah sampai selesai, (13) kesulitan mengatur keuangan untuk keperluan sehari-hari dan keperluan belajar, (14) mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menggunakan bahasa asing khususnya literatur-literatur berbahasa Inggris, (15) dorongan untuk mendalami agamanya tinggi, namun disisi lain mereka sadar bahwa menyontek itu dilarang agama tetapi melakukannya agar nilainya baik (berkaitan IPK), (16) mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah pada bidang keterampilan belajar, seperti menyarikan suatu bacaan, meringkas, memahami kembali catatan yang dibuat yang dibuat saat mengikuti perkuliahan, dan cara belajar buku berbahasa Inggris, dan ( merasa bahwa mereka tidak dianggap oleh dosen dan dosen merasa berkuasa dan memiliki hak istimewa, sehingga takut bertanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saepudin (2001) dan Giyono (2004) menyebutkan beberapa masalah emosi, kecemasan dan kekhawatiran yang dialami mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor emosi seperti kecemasan menjadi risiko rendahnya prestasi akademik. Klingemann (2008) dan El-Anzi (2005). Berdasarkan penelitian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara masalah yang dialami mahasiswa terutama dalam masalah emosi dengan prestasi akademik.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami kesulitan (klien) oleh seorang ahli (konselor) yang dilakukan dengan wawancara konseling dan bertatap muka sehingga kesulitan-kesulitan itu dapat dipecahkan oleh individu itu sendiri berdasarkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya.

Bidang layanan dalam bimbingan dan konseling antara lain bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bimbingan karir, Giyono (2007.diktat). Sedangkan masalah yang dialami mahasiswa dibagi dalam sepuluh bidang masalah, bidang masalah tersebut antara lain, jasmani dan kesehatan (JDK), diri pribadi (DPI), hubungan sosial (HSO), ekonomi dan keuangan (EDK), karir dan pekerjaan (KDP), pendidikan dan pelajaran (PDP), hubungan muda-mudi dan perkawinan (HMP), keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK), waktu senggang (WSG), agama nilai dan moral (ANM).

Bidang layanan dalam bimbingan konseling tersebut mempunyai hubungan dengan sepuluh bidang masalah yang dialami mahasiswa karena sepuluh bidang masalah yang dialami mahasiswa tersebut merupakan arah tujuan atau sasaran dalam bidang layanan bimbingan dan konseling. Sasaran pada bidang bimbingan pribadi meliputi pemahaman sikap serta pengembanaan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pematapan pemahaman tentang

potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perannya dimasa depan, pemantapan pemahaman tentang minat dan bakat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha untuk menanggulangnya, pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri secara mandiri sesuai dengan sisten etika dan nilai serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohani maupun jasmani termasuk perencanaan hidup berkeluarga. Berdasarkan pada sasaran bidang bimbingan pribadi, bidang masalah diri pribadi (DPI), jasmani dan kesehatan (JDK), hubungan muda mudi dan perkawinan (HMP) metrmasuk dalam cakupan sasaran dalam bidang bimbingan pribadi.

Sasaran pada bidang bimbingan sosial meliputi tentang pemantapan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan menerima dan mengeluarkan pendapat atau argumen secara dinamis dan kreatif, pemantapan bertingkah laku dan berhubungan sosial secara baik di rumah, sekolah dalam penelitian ini adalah kampus dan lingkungan sekitar dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, nilai agama, adat istiadat, hukum, ilmu, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat, pemantapan hubungan dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik dikampus, maupun dilingkungan masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, kampus dan lingkungan secara dinamis dna bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan paparan sasaran bidang bimbingan sosial,

bidang masalah hubungan sosial (HSO), keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK), agama nilai dan moral (ANM) termasuk dalam sasaran layanan bidang bimbingan sosial,.

Sasaran bidang bimbingan belajar meliputi pemantapan sikap, kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif efisien dan produktif dengan sumber belajar yang lebih bervariasi, pemantapan disiplin belajar dan berlatih baik secara mandiri maupun kelompok, penguasaan materi program belajar keilmuan, pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial budaya di lingkungan pendidikan atau masyarakat untuk pengembangan diri, orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan pembahasan sasaran bidang layanan bimbingan belajar bidang masalah pendidikan dan pelajaran (PDP) waktu senggang (WSG) dan prestasi akademik termasuk dalam sasaran bidang layanan bimbingan belajar.

Sasaran bidang bimbingan karir meliputi pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang dikembangkan, pemantapan orientasi informasi karir pada umumnya dan karir yang hendak dikembangkan pada khususnya, orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga berbangsa dan bernegara, pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki setelah lulus, orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi khususnya sesuai dengan bidang karir yang dikembangkan. Berdasarkan pembahasan sasaran layanan bidang bimbingan karir, bidang masalah karir dan pekerjaan (KDP), ekonomi dan keuangan (EDK) termasuk dalam sasaran bidang layanan bimbingan karir.

Sesuai dengan pemaparan mengenai bidang layanan bimbingan dan konseling maka dapat diketahui bahwa sepuluh bidang masalah yang diteliti dan masalah prestasi akademik mempunyai hubungan dengan bidang layanan bimbingan dan konseling karena sepuluh bidang masalah yang dialami mahasiswa merupakan arah atau sasaran bidang layanan bimbingan dan konseling.